

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap orangtua umumnya mengharapkan dan menanti anak-anak mereka tumbuh dewasa tanpa menghadapi masalah yang berarti. Mereka berharap anak-anak mereka bertumbuh sesuai tahap perkembangan yang normal seperti teman-teman seumurannya yang lainnya atau seperti anak-anak pada umumnya. Salah satu gangguan perkembangan yang beresiko dialami seorang anak pada masa kecil adalah *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

Safaria (2005) mendeskripsikan gangguan perkembangan ASD sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, aktivitas permainan yang repetitif dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Perilaku agresif, merusak dan menyakiti diri sendiri juga merupakan perilaku yang paling berat untuk dihadapi. Kadang-kadang anak malah berteriak-teriak tidak menentu yang membuat orangtua tertekan dan sedih. Kadang-kadang anak menyakiti dirinya sendiri, seperti menabrakkan tubuhnya ke dinding.

Semua yang dilakukan oleh anak dengan gangguan ASD terlihat seperti diluar kontrol anak itu sendiri. Walaupun anak terlihat lelah dan capek, tetapi otaknya menyuruh tubuh anak untuk terus berlari dan berlari sampai batas energinya habis dan pada akhirnya

anak tidur kelelahan (Safaria, 2005). Dengan perilaku anak yang berlebihan menyebabkan orangtua kurang mampu untuk beradaptasi dengan keadaan anak dengan gangguan *ASD*.

Di Australia, tingkat prevalensi ditemukan 1 dari 160 anak-anak (Williams, MacDermott, Ridley, Glasson, & Wray, 2008). Kejadian *ASD* tertinggi dilaporkan di AS, dengan 1 dari 68 anak-anak baru-baru ini menerima diagnosis *ASD* (CDC, 2014, dalam Sidjaja, 2016).

Di Indonesia, 475.000 anak didiagnosa mengalami *ASD* pada tahun 2004 (Kementrian Kesehatan, 2009). Lebih lanjut, pada tahun 2009 diperkirakan bahwa satu dari setiap 150 anak di Indonesia akan dilahirkan dengan *ASD*.

Data dari Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2010) menunjukkan bahwa terdapat 638.000 anak yang didiagnosa mengalami *ASD* di sekolah khusus di Indonesia pada tahun 2008. Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan juga memperkirakan prevalensi kasus *ASD* di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15% setiap tahunnya.

Miranda (2013) menemukan bahwa kehadiran seorang anak yang mengalami masalah perkembangan merupakan beban bagi orang tuanya. Lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak tersebut.

Realita yang sering terjadi pada orangtua yang anaknya mengalami autisme sangat kompleks. Safaria (2005) mengemukakan bahwa sebagian orangtua mengalami *shock*, sedih, khawatir, malu dan takut saat pertama kali menerima

diagnosa. Lebih lanjut, orang tua perlu melalui proses menerima kenyataan dan penyesuaian diri terhadap kondisi anaknya yang mengalami ASD. Penyesuaian diri merupakan proses krusial karena orang tua yang mengalami stress akan sulit mengasuh anaknya yang mengalami ASD dengan efektif (Dyches, Smith, Korth, Roper, & Mandelco, 2012).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang meliputi respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan oleh individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, sehingga menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan (Ali & Asrori, 2004: 175). Dalam proses penyesuaian diri seseorang telah mampu mengatasi secara efektif masalah-masalahnya dan tuntutan lingkungan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Clarabella, dkk. menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang bersumber, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial demi tercapainya keseimbangan dan terpenuhinya kebutuhan diri dengan baik (Schneiders, 1964). Studi ini menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah berbagai macam respon yang dikeluarkan individu sebagai usaha mengatasi hambatan, rintangan, konflik, frustrasi, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tuntutan individu tersebut, baik itu yang berasal dari dalam maupun lingkungan tempat individu itu berada, yang akhirnya dapat memunculkan suatu kepuasan dan tercapainya keseimbangan atau keadaan harmoni dalam diri individu atau lingkungan.

Orangtua yang memiliki anak dengan ASD umumnya mengalami stress dan hal ini terjadi baik pada ayah maupun ibu. Namun, selama ini penelitian yang ada cenderung meneliti tentang Ibu yang memiliki anak dengan diagnosa ASD, sedangkan peran dan keterlibatan ayah sangat diperlukan dalam sangat diperlukan dalam proses perkembangan anak. Peran ayah dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik (Gottman dan De Claire, dalam Ludhfiani, 2009).

Day & Lamb (1992) menyatakan bahwa ayah dipandang sebagai figur yang bertanggung jawab atas pengajaran moral. Hal ini sejalan dengan data wawancara awal antara peneliti dengan informan D dan J (dalam pernyataan tertulis), dimana kedua informan ini memiliki kesamaan mereka mengajarkan nilai-nilai moral pada anaknya.

Menjelang tahun 1970, pengaruh ayah sebagai orang tua aktif dan penyayang mulai muncul. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan mengontrol anak, tetapi juga melibatkan diri secara aktif dalam pengasuhan. Selain itu, Menurut Santrock (2007), peran keterlibatan ayah yang aktif dapat memunculkan resiko yang lebih rendah terhadap munculnya masalah perilaku anak ketika anak beranjak ke tahap perkembangan selanjutnya dan dampak positif yang diterima anak dapat mengurangi masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada perempuan.

Berdasarkan dari penelitian dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi keterlibatan ayah yang cukup

besar dalam pengasuhan anak, sehingga peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana dinamika penyesuaian diri yang dilakukan oleh ayah dalam keterlibatannya menjalankan perannya dan mengasuh anaknya yang terdiagnosa ASD.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan *ASD*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran penyesuaian diri ayah terhadap anaknya yang memiliki gangguan *ASD*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat dan memperkaya kajian psikologi, khususnya psikologi klinis, perkembangan dan sosial, serta dapat membuka jalan bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan dinamika penyesuaian diri ayah terhadap anak *ASD*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Mengetahui proses yang terjadi dalam menerima dan memaksimalkan kemampuan anak yang mengalami gangguan perkembangan *ASD* dari pola pikir, perilaku ayahnya.

1.4.2.2 Bagi Informan

Memahami bagaimana harus berperilaku untuk menumbuhkan dan mengembangkan emosi positif dan kemampuan yang dimiliki oleh anak yang mengalami gangguan ASD.

1.4.2.3 Bagi Orang-orang yang Berelasi dengan Informan

Mengetahui pandangan orang-orang yang berelasi dengan informan dan bagaimana mereka melakukan motivasi dalam keseharian informan.